

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merepresentasikan tahap fundamental awal dalam evolusi anak, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selama periode ini, anak memerlukan stimulus yang adekuat agar seluruh dimensi perkembangannya dapat mencapai potensi optimal. Salah satu elemen vital yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran di PAUD adalah dorongan intrinsik anak untuk belajar. Motivasi belajar berfungsi sebagai katalisator utama yang menggerakkan anak untuk berpartisipasi, menunjukkan antusiasme, dan terlibat secara proaktif dalam aktivitas edukatif. Pendidikan memegang peranan krusial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam ekosistem pendidikan nasional, anak-anak pada usia dini memegang posisi yang sangat strategis, mengingat mereka berada dalam periode perkembangan yang fundamental bagi lintasan kehidupan mereka di masa mendatang. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 Ayat 14, yang mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui serangkaian intervensi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual, dengan tujuan akhir mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan pada usia dini memerlukan perencanaan yang cermat dan matang guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak, termasuk dalam hal membangkitkan motivasi belajar.

Daya dorong intrinsik untuk memperoleh pengetahuan merupakan salah satu komponen krusial dalam mencapai efektivitas edukasi. Tanpa adanya dorongan ini, kegiatan akuisisi pengetahuan cenderung terhambat. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai akumulasi daya yang timbul dari dalam diri peserta didik yang memobilisasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas edukatif, mempertahankan keberlangsungan proses akuisisi pengetahuan, serta mengarahkan upaya menuju tercapainya sasaran yang diharapkan. (Sardiman, 2018)

Selanjutnya, Uno (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan resultante dari stimulus internal maupun eksternal yang dialami oleh individu yang sedang dalam proses pembelajaran, yang berorientasi pada modifikasi perilakunya. (Uno, 2016)

Merujuk pada perspektif-perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memainkan peran signifikan dalam menentukan keberhasilan individu dalam ranah pendidikan. Khususnya pada populasi anak usia dini, sifat-sifat motivasi belajar menunjukkan distingsi dibandingkan dengan perkembangan pada jenjang pendidikan lanjutan.

Individu pada usia dini secara umum memiliki rentang perhatian yang terbatas dan mudah mengalami kejenuhan, oleh karena itu, proses edukasi harus disajikan dalam bentuk yang menghibur dan memikat. Hal ini konsisten dengan pandangan Suyadi (2013) yang mengemukakan bahwa transmisi pengetahuan untuk anak usia dini seyogianya difasilitasi melalui pendekatan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Konsekuensinya, para pendidik dituntut untuk mampu merancang sebuah ekosistem pembelajaran yang rekreatif, inovatif, dan menggembirakan guna mengoptimalkan dorongan intrinsik anak untuk belajar. (Suyadi, 2013)

Dorongan untuk belajar pada anak-anak usia dini tidak akan muncul secara spontan, melainkan perlu dipupuk melalui kegiatan pembelajaran yang memikat, menyenangkan, dan selaras dengan karakteristik inherent anak. Peserta didik usia dini cenderung mengakuisisi pengetahuan melalui aktivitas bermain, sehingga apabila proses pembelajaran bersifat monoton dan kurang variatif, anak berpotensi merasa bosan, kehilangan konsentrasi, dan tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar merujuk pada kekuatan pendorong internal dalam diri peserta didik yang memprakarsai partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, memastikan keberlanjutannya, dan mengarahkan upaya-upaya tersebut demi pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh pembelajar itu sendiri (Sardiman dalam Om.markplus, 2016).

Menurut NAEYC (National Association Education for Young Children), anak usia dini mencakup individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Kelompok usia ini berada dalam fase krusial pertumbuhan dan perkembangan, yang oleh para pakar sering kali diidentifikasi sebagai masa emas (Golden Age) yang unik dalam lintasan kehidupan manusia (Priyanto A, 2014). Pratiwi (2019) lebih lanjut mendefinisikan anak usia dini (AUD) sebagai pembelajar yang proaktif dengan tingkat keingintahuan yang substansial.

Perkembangan motorik merujuk pada kematangan fungsional dan penguasaan gerakan tubuh, yang dibagi menjadi aspek motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar, sementara motorik halus berfokus pada gerakan otot-otot kecil yang melibatkan bagian tubuh spesifik, seperti ketangkasan jari tangan dan koordinasi pergelangan tangan. Pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini

tidak dapat diabaikan, mengingat setiap pengalaman belajar pada periode ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak di masa mendatang.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan motorik halus yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan menggambar sesuai imajinasinya, meniru berbagai bentuk, melakukan eksplorasi menggunakan beragam media dan aktivitas, menggunakan alat tulis secara tepat, menggunting mengikuti pola yang ditentukan, menempel gambar dengan presisi, serta mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan tersebut.

Origami, sebuah seni melipat kertas yang diyakini berasal dari Tiongkok pada abad pertama Masehi, sekitar tahun 105 oleh Ts'ai Lun, merupakan salah satu aktivitas yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Inovasi metode produksi kertas dari bahan daur ulang berupa serpihan tanaman dan tekstil bernilai rendah memfasilitasi peningkatan volume produksi kertas secara substansial. Artefak origami purba dari Republik Rakyat Tiongkok meliputi replika kapal tongkang dan wadah. Pada abad keenam, metodologi fabrikasi kertas ini diekspor ke Spanyol oleh bangsa Arab. Lebih lanjut, pada tahun 610, selama masa pemerintahan permaisuri Suiko dalam periode Asuka, seorang biarawan Buddha bernama Donchō dari Goguryeo (sekarang Korea) mendatangkan teknik pembuatan kertas dan tinta ke Jepang. Seni origami tersebut kemudian mengalami evolusi perdana pada era Muromachi sebelum akhirnya tersebar luas pada periode Edo. Karena tingginya biaya kertas pada periode tersebut, pemanfaatan origami terbatas pada kesempatan-kesempatan spesifik, contohnya Noshi. Secara paralel, praktik melipat kertas juga berkembang di benua Eropa, dengan asal-usul dari Mesir dan Mesopotamia. Seni ini kemudian terdistribusi ke Spanyol pada

abad keenam belas, dan selanjutnya menyebar ke wilayah Eropa Barat. Salah satu kreasi origami yang diakui secara historis adalah representasi bangau. Untuk periode waktu yang signifikan, model yang dikenal terbatas pada varian-varian turun-temurun, seperti bangau dalam tradisi Jepang dan pajarita dalam tradisi Spanyol. (Tarbiyatul Ilmu, 2025)

Origami, sebuah disiplin seni melipat kertas yang berakar dari Jepang, menawarkan sarana pembelajaran yang menarik dan rekreatif, khususnya bagi anak-anak usia dini. Praktik pelipatan kertas ini berpotensi berkontribusi pada pengembangan kapasitas motorik halus anak, penguatan konsentrasi, serta stimulasi daya cipta dan imajinasi mereka. (Susanto, 2017)

Lebih lanjut, kegiatan ini juga dapat menghasilkan pengalaman edukatif yang menggembirakan,

Melalui partisipasi dalam aktivitas ini, individu usia dini memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan mengikuti arahan, membina kesabaran, serta memperkaya kapabilitas pemecahan masalah. Fenomena ini selaras dengan kerangka teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh Piaget, yang menggarisbawahi bahwa proses pembelajaran pada anak terjadi melalui kolaborasi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, praktik origami dapat berperan sebagai instrumen yang efektif dalam menstimulasi motivasi belajar anak melalui pengalaman edukatif yang konkret dan menarik. Sejumlah studi terdahulu juga mengonfirmasi bahwa implementasi media pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif berpotensi kuat untuk meningkatkan dorongan belajar pada anak-anak. Origami, sebagai salah satu metodologi pembelajaran yang kreatif, telah terdemonstrasi mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam tahapan pembelajaran. Anak-anak cenderung menampilkan sikap yang lebih proaktif, bergairah, dan penuh semangat saat terlibat dalam aktivitas edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa

kegiatan origami memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi peningkatan motivasi belajar pada populasi anak usia dini.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai evolusi fisik motorik anak usia dini. Hal ini mencakup perkembangan motorik halus yang mengandalkan penggunaan otot-otot kecil, seperti yang terlihat pada aktivitas melipat kertas origami di Taman Kanak-Kanak TARBIYATUL ATHFAL.

Menimbang dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar memegang peranan krusial dalam proses edukasi anak usia dini dan memerlukan upaya peningkatan melalui adopsi metode pembelajaran yang sesuai. Aktivitas melipat kertas origami dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang inovatif dan interaktif, yang berpotensi besar untuk menstimulasi antusiasme belajar anak-anak di TK Tarbiyatul Athfal. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan studi dengan

judul **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI KEGIATAN MELIPAT ORIGAMI IKAN**

B. Identifikasi Permasalahan

1. Minimnya Motivasi Belajar pada Anak

Terdapat indikasi berkurangnya antusiasme anak dalam terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terefleksi dari kecenderungan anak untuk cepat merasa bosan, kesulitan mempertahankan fokus, dan kurang menunjukkan energi dalam menyelesaikan tugas yang diamanatkan oleh pendidik.

2. Keterbatasan Variasi dalam Pendekatan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat repetitif dan tidak menyertakan kegiatan yang mampu menarik perhatian anak secara efektif, sehingga gagal dalam memicu ketertarikan dan dorongan intrinsik mereka untuk belajar.

3. Suboptimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Kreatif

Pendidik belum secara optimal mengintegrasikan sumber daya atau instrumen permainan edukatif yang dapat mendorong partisipasi aktif anak dalam seluruh tahapan proses pembelajaran.

4. Keterbatasan aktivitas yang mengasah keterampilan motorik halus

Anak-anak masih jarang mendapatkan kegiatan yang dapat melatih koordinasi antara tangan dan mata, seperti kegiatan melipat, yang sebenarnya bermanfaat untuk mendukung perkembangan serta meningkatkan motivasi belajar.

5. Kurangnya penerapan metode belajar yang mengutamakan bermain

Proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi elemen permainan yang menyenangkan, padahal anak-anak di usia dini lebih cenderung belajar dengan cara melakukan aktivitas yang bersifat permainan.

6. Belum maksimalnya usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui kegiatan kreatif

7. Kegiatan seperti melipat origami, yang berpotensi meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan anak, belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keadaan motivasi belajar anak-anak di TK Tarbiyatul Athfal sebelum penerapan kegiatan melipat kertas origami?
- b. Apa metode penerapan kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak di TK Tarbiyatul Athfal?
- c. Dapatkah kegiatan melipat kertas origami meningkatkan motivasi belajar anak-anak di TK Tarbiyatul Athfal?
- d. Seberapa signifikan peningkatan motivasi belajar anak-anak setelah kegiatan melipat kertas origami diperkenalkan di TK Tarbiyatul Athfal?

D. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana penerapan kegiatan melipat kertas origami dalam proses pembelajaran anak.
- b. Menganalisis peningkatan motivasi belajar anak setelah diterapkannya kegiatan melipat kertas origami.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan origami dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

d. Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar anak setelah mengikuti kegiatan melipat kertas origami.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitiannya yang berjudul **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MELIPAT ORIGAMI IKAN**

dilakukan pembatasan masalah diantaranya:

1. Riset ini berorientasi pada peningkatan dorongan belajar pada anak-anak di usia awal, tanpa mencakup aspek perkembangan lain seperti kognisi, bahasa, atau emosi secara keseluruhan.
2. Partisipan dalam penelitian ini dibatasi pada murid di TK Tarbiyatul Athfal, dengan fokus pada kelompok usia tertentu (misalnya kelompok A atau B, tergantung pada tujuan penelitian).
3. Kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dibatasi pada **aktivitas melipat kertas (origami) dengan bentuk ikan**, tidak mencakup bentuk origami lainnya.

Motivasi belajar yang diamati meliputi indikator seperti:

- a. perhatian anak saat kegiatan berlangsung
- b. keaktifan dalam mengikuti instruksi
- c. ketekunan dalam menyelesaikan tugas
- d. rasa antusias dan minat terhadap kegiatan

4. Penelitian dilakukan dalam **kegiatan pembelajaran di dalam kelas** dan dalam jangka waktu tertentu (misalnya beberapa pertemuan atau siklus pembelajaran).

F. Manfaat Penelitian

Studi dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Lipat Origami Ikan di TK Tarbiyatul Athfal” diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga baik secara praktis bagi pendidik maupun secara akademis untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini. Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat untuk Siswa

Untuk siswa taman kanak-kanak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan melipat origami ikan tidak hanya berfungsi sebagai permainan, tetapi juga sebagai alat belajar yang dapat memicu motivasi internal siswa selama proses belajar.

Melalui aktivitas ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang terlihat dari antusiasme, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan partisipasi aktif selama berlangsungnya kegiatan. Selain itu, aktivitas lipat origami juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi antara mata dan tangan, serta kemampuan kognitif dalam mengikuti petunjuk secara berurutan.

Selanjutnya, kegiatan ini dapat memupuk kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri pada anak karena mereka diberi kesempatan untuk menciptakan karya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang mengasyikkan dan membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar.

2. Manfaat untuk Guru

Untuk para guru, penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta sumber inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan beragam. Penggunaan kegiatan melipat origami ikan sebagai media pembelajaran Dapat membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga bisa meningkatkan motivasi siswa secara maksimal. Selain itu, studi ini juga menyajikan penjelasan nyata tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran yang berbasis aktivitas seni untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Para guru dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk memperkaya strategi pengajaran yang diterapkan di kelas, serta mengurangi penerapan metode tradisional yang cenderung membosankan dan kurang menarik bagi anak-anak di usia awal.

Dengan adanya metode alternatif ini, diharapkan pendidik bisa lebih peka terhadap kebutuhan dan karakter para siswa, serta dapat mengelola proses belajar mengajar dengan cara yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi siswa. Ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu proses pembelajaran di dalam kelas.

1. Manfaat untuk Lembaga (Sekolah)

Bagi institusi pendidikan, terutama taman kanak-kanak, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu

pendidikan. Sekolah dapat menjadikan aktivitas melipat origami sebagai salah satu komponen dalam program pembelajaran yang terintegrasi, terutama dalam pengembangan aspek seni, kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang inovatif seperti kegiatan origami dapat meningkatkan daya tarik lembaga di mata masyarakat. Sekolah akan dipandang sebagai institusi yang mampu memberikan layanan pendidikan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan internal sekolah terkait pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung kegiatan kreatif anak.

4. Keuntungan untuk Peneliti

Bagi para peneliti, studi ini memberikan peluang untuk memperdalam pengetahuan tentang penerapan metode pembelajaran yang berbasis kegiatan kreatif guna meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak usia dini. Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang inovatif dalam konteks pendidikan.

Di samping itu, penelitian ini juga menjadi alat untuk mengasah keterampilan berpikir ilmiah, menganalisis data, serta menyusun karya ilmiah secara terorganisir dan sistematis. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi dasar awal bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tambahan yang lebih mendalam dan luas, dengan mencoba variabel, subjek, dan pendekatan yang berbeda.

Untuk itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga mendukung peningkatan kemampuan akademik serta profesional peneliti dalam bidang pendidikan untuk anak-anak usia dini